

Tunggal Panaluan ('tunggal' berarti satu dan 'panaluan' berasal dari kata "tolu": tiga. Jadi *tunggal panaluan* berarti Trinitas yang diwujudkan dengan perlambang *bonang manalu* (benang tiga warna), tritunggal dewa (*Batara Guru, Batar Sori* dan *Mangala Bulan*), *Tritunggal Dalihan Natolu* (*Dongan Tubu, Hula-hula* dan *Boru*). Secara kebendaan, *tunggal panaluan* adalah karya budaya milik masyarakat Batak Toba yang berbentuk sebilah tongkat yang panjangnya rata-rata 170 cm sampai 200 cm, dengan garis tengah 5 - 6 cm, terbuat dari kayu *piupiu tanggule* (kayu keras). Kayu yang keras berwarna agak kehitam-hitaman ini tidak mudah busuk atau rusak, serta mudah dipahat dan diukir, makin tua makin indah warnanya, ujung bagian atas tongkat dihiasi dengan surai rambut kuda berwarna hitam, atau seikatan bulu ayam berwarna tiga (putih, merah dan hitam).

Ukiran pada tongkat berbentuk 7 kepala manusia. *tunggal panaluan* dikenal sangat sakti, dipercaya sebagai tempat bersemayam roh para *datu* (yang terwakilkan dalam 5 ukiran wajah) yang mampu memanggil dan menahan hujan, mengusir wabah penyakit, menjaga kampung, menolak bala, mengobati wabah, mengobati penyakit, mencari dan menangkap pencuri, dan membantu dalam peperangan.

Hanya tetua adat atau *datu* (dukun) yang paling sakti yang berhak memegang dan memiliki tongkat tunggal panaluan. Kesaktian tongkat ini didukung oleh mitos yang melatarbelakangi ceritanya sebagai berikut:

Dikisahkan pada masa dahulu tersebut *datu* bernama Guru Hatimbulan dan istrinya Nan Sindak Panaluan sudah lama tidak memiliki anak. Suatu ketika Nan Sindak Panaluan hamil dan melahirkan sepasang anak kembar, laki-laki dan perempuan. Kelahiran ini ditandai dengan turunnya hujan setelah kemarau panjang lama menghampiri desa. Sang Putra diberi nama Si Aji Donda Hatahutan dan putrinya diberi nama Si Boru Tapi Nauasan.

Para tetua kemudian menasehati Guru Hatimbulan agar memisahkan anak kembarnya, satu anak ke Barat dan yang lainnya ke Timur, karena merawat mereka secara bersama dikhawatirkan akan menimbulkan hal yang tidak baik. Guru Hatimbulan tidak mengubris nasehat tersebut dan memelihara anak kembarnya sampai mereka dewasa.

Masalah timbul kemudian saat anak kembar ini kemudian melakukan hubungan badaniah (*incest*). Hal ini melanggar aturan adat, mereka pun di usir dari desa. Guru Hatimbulan membawa anak-anaknya ke Pusuk Buhit dan mendirikan gubuk untuk mereka di sana. Setiap hari ia akan berkunjung mengantarkan makanan untuk mereka.

Pada suatu hari saat sang putri sedang berjalan di hutan ia melihat pohon *piupiu tanggule* (*hau tada-tada*), pohon yang batangnya penuh dengan duri tetapi memiliki buah manis. Pada saat hendak mengambil buah dari pohon tersebut, dirinya tiba-tiba tertelan ke dalam pohon dan hanya menyisakan kepalanya saja. Si Aji Donda Hatahutan yang terlalu lama menunggu adiknya pulang segera pergi ke hutan untuk mencari. Ia mendengar suara adiknya memanggil dan berusaha memanjat pohon tersebut untuk menyelamatkan adiknya, namun ia pun turut ditelan oleh pohon tersebut. Berikutnya adalah anjing mereka yang datang mencari tuannya juga turut ditelan oleh pohon tersebut.

Keesokan harinya, saat Guru Hatimbulan mengantar makanan, ia tidak menemukan kedua anaknya. Ia pun pergi menyusuri hutan dan menemukan kedua anaknya dan anjing mereka telah tertelan di dalam sebuah pohon. Ia lalu mencari seorang *datu* yang bernama *Datu* Parmanuk Koling yang diharapkan bisa menolong untuk melepaskan anaknya dari pohon. Ketika hendak menolong, *datu* tersebut pun ikut tertelan hingga menempel ke pohon. Guru Hatimbulan mencari *datu* lain bernama *Datu* Mallantang Malliting. Mengalami nasib serupa, *datu* inipun tertelan ke dalam pohon. Berikutnya datang *Datu* Boru Si Baso Bolon, ia pun ikut tertelan ke dalam pohon disusul beriktunya *Datu* Horbo Marpaung yang juga ikut tertelan. Guru Hatimbulan akhirnya menemukan *Datu* Si Aji Bahar, setengah manusia dan setengah iblis (*jolma so begu*-manusia hantu) berwujud seekor ular. Namun ia pun mengalami nasib serupa dengan empat *datu* sebelumnya, semua ditelan pohon dan hanya menyisakan kepala mereka.

Datu terakhir yang mencoba menawarkan diri untuk menyelamatkan mereka adalah *Datu* Parpansa Ginjang. Setelah melakukan ritual ia lantas menebang pohon tersebut, dan seketika kepala semua orang, anjing dan ular menghilang. *Datu* Parpansa Ginjang lalu berpesan agar Guru Hatimbulan membawa pohon tersebut ke desa dan memotongnya menjadi beberapa bagian dan mengukir gambaran semua orang-orang termasuk anjing dan ular yang ditelan oleh pohon tersebut. Guru Hatimbulan melaksanakan semua perintah *Datu* Parpansa Ginjang. Pada saat melakukan upacara untuk menghormati mereka-mereka yang diukir, seketika *Datu* Parpansa Ginjang kesurupan dimasuki semua roh dari orang-orang yang diukir, mereka berkata "Wahai Bapak pemahat, kau telah membuat ukiran dari rupa kami semua dan kami



TUNGGAL PANALUAN

Tongkat Sakti dari Batak Toba

punya mata, tetapi tidak bisa melihat, kami punya mulut tetapi tidak bisa bicara, kami punya telinga tapi tidak mendengar, kami punya tangan tapi tidak bisa menggenggam. Kami mengutuk kamu, wahai pemahat!", lalu Guru Hatimbulan membalas "Jangan kutuk aku tetapi kutuklah dirimu sendiri, kau yang jatuh ke dalam lubang dan terbunuh oleh pisau dan kamu tidak mempunyai keturunan". Lalu roh itu berkata: "Baiklah, biarlah begini adanya Ayah, dan gunakanlah aku untuk meminta hujan, menahan hujan, menolak bala, mengobati wabah, mengobati penyakit, mencari dan menangkap pencuri dan membantu dalam peperangan".

Sejak saat itu, kayu yang diukir tersebut disebut tongkat *tunggal panaluan* yang sakti. *Tunggal panaluan* kerap digunakan pada upacara-upacara religi seperti menolak mara bahaya, mendatangkan hujan pada musim kemarau yang berkepanjangan, pengobatan supaya mendapatkan anak, pesta *mangalahat horbo*, pesta *bius* dan lain-lain.

Pada masa sekarang tongkat *tunggal panaluan* sudah jarang bahkan tidak pernah lagi digunakan dalam upacara adat/ritual. Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat Batak Toba yang telah memeluk agama Kristen. Sehingga hal-hal gaib terkait penggunaan tongkat tersebut dianggap tindakan terlarang, syirik dan berdosa menurut ajaran agama. Beralih nilai dan fungsi, sekarang tongkat ini hanya digunakan sebagai atribut dalam tarian atau menjadi *souvenir* yang diukir dalam berbagai ukuran. Kayu yang diukir pun tidak lagi menggunakan kayu yang diperuntukkan untuknya (*piupiu tanggule*) tetapi kayu dari sembarang pohon, tergantung dari kebutuhan si pengukir.

Tunggal panaluan yang magis dan menjadi tongkat sakti yang hanya boleh dimiliki oleh seseorang yang berilmu tinggi (*datu*), pada masa kini telah bertransformasi menjadi benda ukiran yang tidak lagi memiliki nilai apapun di dalamnya kecuali cerita mitos yang melatarbelakanginya. Siapapun boleh mengukirnya, memilikinya dan memperjual belikannya sebagai benda ukiran pajangan atau *souvenir*. Dalam kajian antropologi budaya fenomena ini menjelaskan bagaimana sesuatu yang pada awalnya dianggap benda sakral (*sacred*) kemudian berubah menjadi *profan*.

Penanggung Jawab : Drs. Nurmatias
Penulis : Angga, S.Sos
Editor : Manguji Nababan, S.S.
Layout : Risky Syawal

